

**PROFIL KAMPUNG KALIKI
KECAMATAN KURIK, KABUPATEN MERAUKE
PROVINSI PAPUA
TAHUN 2020**



PEMERINTAH KAMPUNG KALIKI

Kegiatan penyusunan profil Kampung Peduli Gambut dilakukan oleh Pemerintah Kampung Kaliki bersama masyarakat dengan dukungan dan kerjasama dari Kemitraan, Yasanto Merauke, Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM) untuk mendukung Program Kerja Badan Restorasi Gambut (BRG)



BERITA ACARA SERAH TERIMA DOKUMEN

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	IV
DAFTAR TABEL	V
DAFTAR GAMBAR	VI
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. TUJUAN.....	1
1.3. METODE PENGUMPULAN DATA.....	2
1.4. SISTEMATIKA LAPORAN.....	3
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI	6
2.1. LOKASI KAMPUNG.....	6
2.2. BATAS DAN LUAS WILAYAH.....	7
2.3. FASILITAS UMUM DAN SOSIAL.....	8
BAB III: LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	11
3.1. TOPOGRAFI.....	11
3.2. GEOMORFOLOGI DAN JENIS TANAH.....	11
3.3. IKLIM DAN CUACA.....	11
3.4. KEANEKARAGAMAN HAYATI.....	11
3.5. EKOSISTEM GAMBUT.....	13
BAB IV: KEPENDUDUKAN	18
4.1. DATA UMUM PENDUDUK.....	18
4.2. LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK.....	18
4.3. KEPADATAN PENDUDUK.....	19
BAB V: PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	20
5.1. SARANA PRASARANA PENDIDIKAN DAN KESEHATAN.....	20
5.2. TINGKAT PARTISIPASI PENDIDIKAN WARGA.....	23
BAB VI: KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	25
6.1. SEJARAH KAMPUNG.....	25
6.2. ETNIS, BAHASA DAN RELIGI.....	25
6.3. KESENIAN TRADISIONAL.....	26
6.4. KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM.....	27
BAB VII: PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN	28
7.1. PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN KAMPUNG.....	28
7.2. STRUKTUR PEMERINTAHAN.....	28

7.3.	KEPEMIMPINAN LOKAL DAN TRADISIONAL	28
7.4.	MEKANISME PENYELESAIAN SENGKETA DAN KONFLIK (PERADILAN ADAT, DLL).....	29
7.5.	MEKANISME/FORUM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KAMPUNG.....	29
BAB VIII:	KELEMBAGAAN SOSIAL	30
8.1.	ORGANISASI SOSIAL FORMAL	30
8.2.	ORGANISASI SOSIAL NON FORMAL.....	30
8.3.	JEJARING SOSIAL KAMPUNG	31
BAB IX:	PEREKONOMIAN KAMPUNG/KOMUNITAS.....	32
9.1.	POLA MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT	32
9.2.	POTENSI EKONOMI KAMPUNG/KAMPUNG	33
9.3.	TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT.....	36
BAB X:	PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM.....	38
10.1.	TATA GUNA LAHAN KAMPUNG	38
10.2.	PENGUASAAN LAHAN KAMPUNG	45
BAB XI:	PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN YANG ADA	46
11.1.	ANGGARAN PENDAPATAN DAN PROGRAM KAMPUNG/KAMPUNG.....	46
11.2.	AKTIVITAS DALAM ANALISIS GENDER	48
BAB XII:	PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT	49
12.1.	INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN EKOSISTEM GAMBUT	49
12.2.	PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG KEGIATAN RESTORASI GAMBUT.....	49
12.3.	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EKOSISTEM GAMBUT	49
12.4.	EKONOMI BERBASIS EKOSISTEM GAMBUT	51
12.5.	TANTANGAN PENGELOLAAN EKOSISTEM GAMBUT.....	52
BAB XIII.	PENUTUP	55
13.1.	KESIMPULAN	55
13.2.	REKOMENDASI	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Fasilitas umum dan sosial.....	8
Tabel 2.	Keanekaragaman Hayati Di Kawasan Hutan dan Rawa Kampung Kaliki.....	12
Tabel 3.	Nama-nama lokasi Gambut di Kampung Kaliki	14
Tabel 4.	Pertumbuhan Penduduk Kampung Kaliki Tahun 2010-2018.	18
Tabel 5.	Nama dan jabatan Guru di SD YPK Kaliki, Kampung Kaliki	20
Tabel 6.	Data siswa SD YPK Kaliki tahun ajaran 2017 s/d 2019	21
Tabel 7.	Layanan Pendidikan dan Kesehatan di Kampung Kaliki	22
Tabel 8.	Daftar Totem setiap marga di Kampung Kaliki.....	26
Tabel 9.	Struktur Pemerintahan Kampung Kaliki Periode 2013-2019	28
Tabel 10.	Organisasi Sosial Formal yang terdapat di Kampung Kaliki.....	30

Tabel 11. Luas lahan budidaya per komoditas di Kampung Kaliki Tahun 2019	33
Tabel 12. Produksi Buah-buahan per komoditas di Kampung Kaliki Tahun 2016	34
Tabel 13. Potensi Ekonomi berbasis komoditas pertanian di Kampung Kaliki	34
Tabel 14. Kalender Musim di Kampung Kaliki.....	35
Tabel 15. Struktur Lahan di Kampung Kaliki	38
Tabel 16. Akses Kontrol Masyarakat Kampung Sumber Rejeki	40
Tabel 17. Pola Penggunaan Lahan di Kampung Kaliki.....	44
Tabel 18. Kegiatan Pembangunan Kampung Periode 2013-2019.	46
Tabel 19. Aset Kampung Periode 2013-2019.....	47
Tabel 20. Potensi Ekonomi Berbasis Ekosistem Gambut.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Indikatif Batas Administrasi Kampung Kaliki.....	6
Gambar 2. Fasilitas umum di Kampung Kaliki.....	8
Gambar 3. Kondisi Jalan Menuju Kampung Kaliki ketika musim Hujan.....	10
Gambar 4. Kawasan hutan dan contoh burung di Kaliki.....	13
Gambar 5. Ekosistem Gambut di Kampung Kaliki.....	14
Gambar 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018	18
Gambar 7. Sketsa Kampung Kaliki.....	19
Gambar 8. SD YPK Kaliki	21
Gambar 9. Puskesmas Pembantu (Pustu) Kaliki	22
Gambar 10. Pola mata pencaharian masyarakat Kampung Kaliki – N=86 (Data Primer)	32
Gambar 11. Peta Tata Guna Lahan di Kampung Kaliki.....	38



BAB I: PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Profil Kampung Kaliki tahun 2020 dibuat untuk memberikan informasi tentang tentang pembangunan yang telah dilakukan secara umum dan apa saja hal yang telah dilakukan terutama yang berkaitan dengan lahan gambut.

Kampung Kaliki adalah kampung terluas kedua setelah Kampung Ivimahad di Distrik Kurik, dengan total luasan 208,84 km² atau 32,88 % dari luas Distrik Kurik (BPS, 2019). Seperti diketahui bersama bahwa wilayah Kampung Kaliki adalah wilayah yang kerap mengalami kebakaran. Tentunya hal ini perlu penanganan khusus agar kebakaran bisa dikurangi bahkan dihilangkan.

Kampung Kaliki dikelilingi wilayah ekosistem rawa gambut dengan ketebalan mulai dari 10 centimeter hingga 1 meter. Badan Restorasi Gambut sebagai badan pemerintah yang khusus menangani penanggulangan masalah di wilayah gambut terpanggil untuk dapat melakukan sesuatu agar kejadian kebakaran tidak terulang, melakukan pembasahan, penanaman kembali dan revitalisasi. Tetapi untuk itu sebelumnya BRG akan melakukan pemetaan untuk mengetahui apa saja potensi wilayah yang ada dan apa saja kegiatan yang telah dilakukan oleh warga untuk menangani masalah gambut.

1.2. TUJUAN

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil kampung peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di kampung gambut. Dengan demikian, Profil DPG merupakan salah satu dokumen di kampung yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat kampung dan Kawasan.

1.3. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data untuk profil Kampung Peduli Gambut (DPG) dilakukan sejak pertengahan bulan Juni 2019 hingga pertengahan Januari 2020 dengan pendekatan partisipatif. Kelompok masyarakat dilatih dengan serangkaian metode survey sosial ekonomi dan pemetaan partisipatif, untuk kemudian secara bersama-sama melakukan pengumpulan data.

Pengumpulan data sosial ekonomi dilakukan melalui cara wawancara, observasi dan diskusi kelompok terpusat (*Focus Group Discussion/FGD*) dan kuesioner. Sedangkan, pengumpulan data spasial dilakukan dengan menghimpun data referensi ruang (letak geografi) melalui teknologi pemetaan digital. Pemetaan spasial diawali dengan penggalian informasi dasar di FGD. Teknik wawancara pada pemetaan sosial ekonomi dilakukan melalui serangkaian pertanyaan terbuka kepada masyarakat. Informan yang diwawancarai dipilih dari warga yang dianggap berpengetahuan dan berpengalaman terhadap permasalahan atau kondisi di Kampung Kaliki.

Penggunaan kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan struktur nafkah rumah tangga masyarakat dan persepsi masyarakat tentang ekosistem Gambut. Format kuesioner struktur nafkah rumah tangga mengacu pada format Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan *Poverty Environmental Network (PEN) Survey* yang dikembangkan oleh CIFOR. Penentuan sampel atau jumlah responden mengacu pada teknik penarikan sampel yang dikembangkan oleh Slovin.

1. Metode observasi; kunjungan langsung ke kampung melihat dan merekam kondisi kampung, kondisi hutan kampung, kondisi lahan gambut, dan lain-lain.
2. Metode wawancara dan FGD; wawancara dan diskusi dengan tokoh masyarakat, pemuka adat, masyarakat umum, pemerintah kampung dan tokoh pemuda.
3. Metode kuesioner; wawancara dengan kuesioner kepada sejumlah responden masyarakat yang terpilih secara acak. Jumlah responden survey persepsi adalah 86 responden, sedangkan survey nafkah rumah tangga sebesar 60 responden rumah tangga.

4. Dokumentasi; perekaman baik berupa foto, video, sketsa, data koordinat terhadap semua yang ditemukan di kampung.

1.4. SISTEMATIKA LAPORAN

BAB I. PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil kampung, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil kampung.

BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI

Menunjukkan letak kampung, menjelaskan jarak orbitrasi kampung ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak kampung ke kecamatan, kampung tetangga, kabupaten, menjelaskan batas dan luas wilayah kampung, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di kampung tersebut.

BAB III. LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah kampung, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV. KEPENDUDUKAN

Memuat tentang Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di kampung, dan tingkat kepadatan di kampung tersebut.

BAB V. PENDIDIKAN DAN KESEHATAN

Mendeskripsikan tentang jumlah ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan kondisi sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, serta tingkat partisipasi pendidikan warga

BAB VI. KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT

Memuat tentang sejarah kampung/komunitas/permukiman, etnis yang ada di kampung tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

BAB VII. PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan kampung terbentuk, struktur pemerintahan di kampung yang ada saat pengambilan data dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan tradisional, serta actor yang berpengaruh di kampung tersebut di setiap sektor. Selain itu dijelaskan juga mekanisme penyelesaian sengketa konflik yang berkaitan dengan penguasaan lahan dan pengambilan keputusan kampung.

BAB VIII. KELEMBAGAAN SOSIAL

Menjelaskan organisasi sosial formal dan nonformal yang ada di kampung, manfaat dan perannya bagi masyarakat kampung, serta bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan masyarakat. Selain itu membahas bagaimana jejaring sosial di kampung.

BAB IX. PEREKONOMIAN KAMPUNG/KOMUNITAS

Menjelaskan tentang pola mata pencaharian dari masyarakat, potensi ekonomi yang ada dari berbagai sektor seperti pertanian, kehutanan, peternakan, dan tingkat pendapatan masyarakat di kampung

BAB X. PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

Menjelaskan tentang tata guna lahan oleh masyarakat, pemanfaatan lahan yang ada dan penguasaan lahan di kampung oleh masyarakat, serta kepemilikannya.

BAB XI. PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN YANG ADA

Memuat tentang pendapatan dan belanja kampung aset-aset yang dimiliki oleh kampung beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset kampung tersebut.

BAB XII. PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

Memuat tentang persepsi masyarakat kampung terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di kampung

BAB XIII. PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi

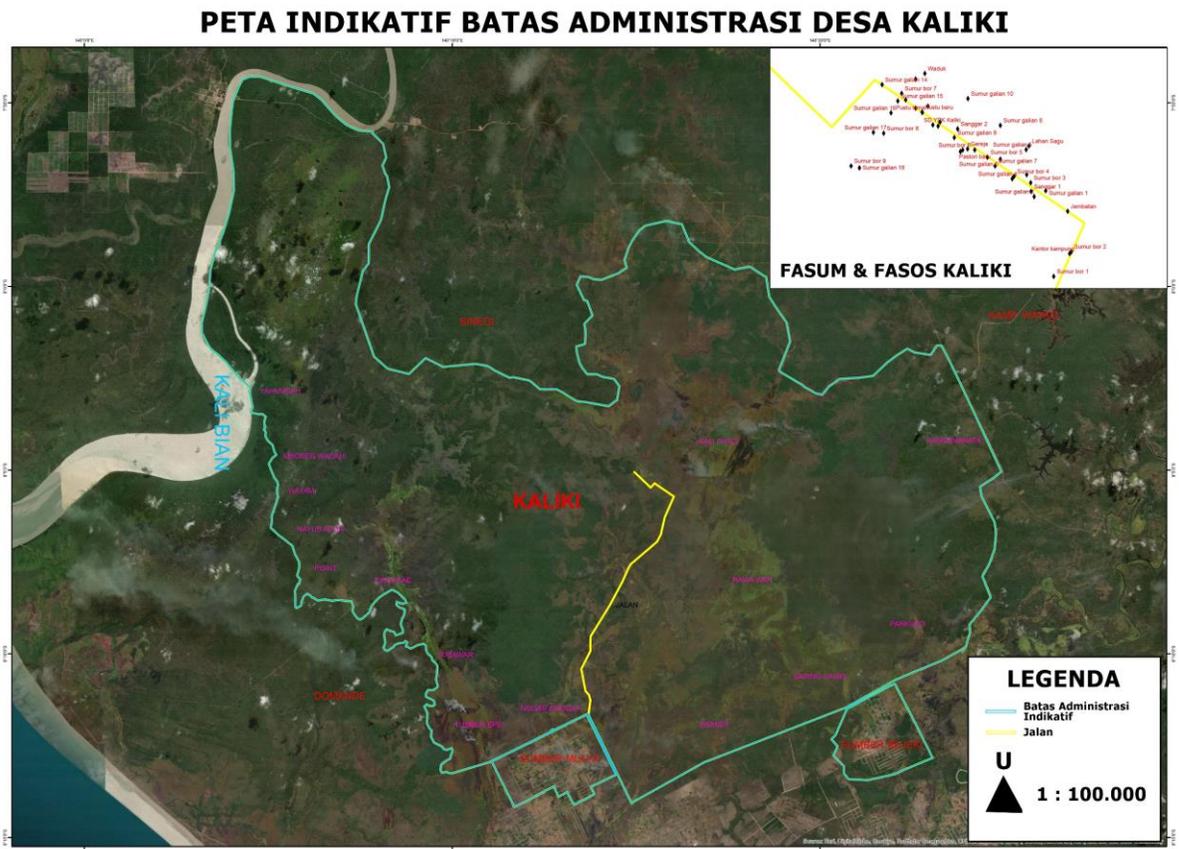


BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI

2.1. LOKASI KAMPUNG

Kampung Kaliki secara administratif terletak di Distrik Kurik, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua yang terbagi menjadi 2 RW dan 4 RT. Kampung Kaliki merupakan salah satu dari dua kampung lokal atau asli yang ada di Distrik Kurik, dari total 13 kampung yang masuk ke dalam wilayah administrasi distrik tersebut (BPS, 2019).

Gambar 1. Peta Indikatif Batas Administrasi Kampung Kaliki



Jarak dari Kampung Kaliki ke ibu kota Kabupaten Merauke cukup jauh yakni 105 km. Akses menuju Kampung Kaliki dapat ditempuh melalui jalur darat maupun sungai. Jalur darat menggunakan sepeda motor ataupun mobil dengan waktu tempuh sekitar dua

sampai 3 jam perjalanan dari pusat Kota Merauke. Jalur darat menuju Kampung Kaliki berupa jalan aspal dan sebagiannya adalah tanah dengan medan yang cukup berat. Jalan tanah sepanjang 5 kilometer yang melintasi kawasan persawahan dan hutan menuju Kampung Kaliki kondisinya sangat buruk. Jalan ini sering dipenuhi dengan air bahkan banjir dan berlumpur serta licin saat musim penghujan, dan berdebu sewaktu kemarau. Kondisi jalan juga gelap sewaktu malam karena tidak adanya penerangan jalan.

Kondisi ini menyulitkan masyarakat untuk bepergian ke ibukota kabupaten, ditambah lagi dengan tidak adanya kendaraan umum yang beroperasi dari dan menuju Kampung Kaliki. Kendaraan umum/carteran hanya bisa ditemui disimpang pasar kampung kurik 6 (Kampung Sumber Mulya) yang jaraknya sekitar 15 km dari Kampung Kaliki.

Buruknya infrastruktur jalan memberikan kendala dan hambatan tersendiri bagi masyarakat seperti masalah pengangkutan produk alam dan ekonomi warga ke luar kampung disaat hujan melanda, terganggunya pelayanan kesehatan, pendidikan dan penanggulangan bencana atau serta kondisi darurat lainnya. Selain itu, medan yang berat akibat kerusakan jalan yang parah juga membuat pemerintah kampung kesulitan untuk mobilisasi pengurusan administrasi kampung.

2.2. BATAS DAN LUAS WILAYAH

Luas Kampung Kaliki yakni 208,84 Km² atau 32,88% dari luas total Distrik Kurik, terbesar kedua setelah Kampung Ivimahad (Distrik Kurik Dalam Angka 2018). Luas kampung terbagi atas: hutan, pemukiman, pekarangan, persawahan, perkebunan, kuburan, perkantoran, sekolah, jalan dan prasarana umum lainnya. Kampung Kaliki berbatasan dengan empat kampung. Pada bagian Utara, Kampung Kaliki berbatasan dengan Kampung Senegi, Sementara di bagian Selatan berbatasan dengan Kampung Onggari, Pada bagian Timur, berbatasan dengan Kampung Bad, Kampung Wapeko dan Kampung Sumber Rejeki. Sedangkan di bagian Barat, berbatasan dengan Kampung Domande.

2.3. FASILITAS UMUM DAN SOSIAL

Fasilitas umum merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan oleh manusia untuk hidup. Fasilitas umum di Kampung Kaliki adalah gedung pertemuan atau balai kampung yang dibangun dengan dana bantuan Program PNPM dan saat ini sangat tidak layak untuk di pergunakan, selain itu jembatan beton sebanyak 1 buah yang di bangun oleh pemerintah Kampung Kaliki dari dana APBD Kabupaten. Aliran listrik PLN baru masuk ke Kampung Kaliki pada 15 Desember 2013. Sebelumnya warga menggunakan panel surya untuk penerangan rumah.

Fasilitas Sosial adalah fasilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk melakukan berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan. Fasilitas sosial di Kampung Kaliki diantaranya bangunan Sekolah SD yang kondisinya layak tapi perlu renovasi di beberapa bagian bangunan, khususnya bagian MCK Sekolah tersebut. Di Kampung Kaliki sarana dan prasarana untuk PAUD/TK tidak ada dan masih bergantung di sekolah dasar. Sumur bor bantuan pemerintah yang ada semua layak namun tidak berfungsi akibat kekeringan pada saat musim kemarau dan sebagian mesin pompa masyarakat telah rusak. Selain itu terdapat 1 unit Puskesmas Pembantu (Pustu), dimana petugas tinggal di Pustu sebagai akibat tidak tersedianya rumah tinggal bagi tenaga kesehatan.

Tabel 1. Fasilitas umum dan sosial

No	Jenis bangunan	Kondisi	Lokasi
1	Jalan kampung	Kurang baik	
2	Jalan produksi	Kurang baik	
3	Jalan lingkungan	Baik	
4	Jembatan	Kurang baik	
5	Balai kampung	Layak – proses renovasi	RT 03
6	Pustu	Baik	RT 03
7	Gereja	Layak – Proses pembangunan	
8	Sekolah Dasar	Baik	

Sumber: Data Primer, FGD 2019.

Gambar 2. Fasilitas umum di Kampung Kaliki



Balai Kampung (Baru)



Jembatan di pintu masuk kampung



Gereja



Sanggar Adat

Kondisi jalan menjadi masalah yang mengganggu kelancaran aktivitas masyarakat Kaliki terutama saat musim hujan tiba, ada sekitar 6 KM jalan yang kondisinya sangat mengkhawatirkan dari arah Sumber Mulya menuju Kampung Kaliki, jalan tersebut berupa jalan tanah berlumpur dan licin (gambar 2) hanya bisa dilalui dengan kendaraan bermotor berupa sepeda motor dan truk modifikasi (grandong), selain sulit dilalui juga membuat waktu tempuh menjadi lebih lama. Tidak adanya penerangan di sepanjang jalan juga menambah sulitnya akses terutama saat malam hari

Gambar 3. Kondisi Jalan Menuju Kampung Kaliki ketika musim Hujan



BAB III: LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT

3.1. TOPOGRAFI

Kampung Kaliki mempunyai Topografis datar dengan kemiringan lereng sekitar 0°-3° dengan ketinggian 0-6 meter di atas permukaan laut (Mdpl) dan bisa dikatakan hampir datar (BPS 2018). Lahan di Kaliki terdiri dari hutan rawa gambut dan non gambut. Ketebalan gambut berkisar antara 10-100 cm.

3.2. GEOMORFOLOGI DAN JENIS TANAH

Wilayah Kampung Kaliki merupakan bagian dari daerah yang dominan dengan tanah podsolik merah kuning (PMK). Tanah PMK adalah tanah yang merupakan jenis tanah menirial tua yang memiliki warna kekuningan atau kemerahan. Warna dari podsolik ini menandakan tingkat kesuburan tanah yang relative rendah karena proses pencucian unsur hara di dalam tanah, warna kuning dan merah disebabkan oleh longgakan besi dan aluminium yang teroksidasi.

3.3. IKLIM DAN CUACA

Kampung Kaliki terletak di daerah tropis, sehingga iklim yang berlaku di daerah ini juga iklim tropis dengan suhu udara antara 19⁰ C sampai dengan 32⁰ C. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Merauke tahun 2016, rata-rata curah hujan di Kampung Kaliki adalah 6.3 mm dengan kelembaban udara rata-rata diangka 42%.

3.4. KEANEKARAGAMAN HAYATI

Keanekaragaman hayati Kampung Kaliki meliputi bentang alam ekosistem yang beragam dan memiliki keanekaragaman jenis satwa liar dan tumbuhan termasuk jenis-jenis endemik Papua (Tabel 2). Informasi untuk data bentang alam meliputi kondisi geofisik kawasan dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Bentang alam*: meliputi kondisi geofisik kawasan dan sumber daya air. Ekosistem rawa gambut dengan sedikit variasi ketebalan 10-100cm, paling tebal berada di

area perkebunan dan hutan sedangkan area perumahan penduduk memiliki gambut dengan ketebalan yang tipis. Selain itu sumber air yang ada di Kampung Kaliki meliputi daerah aliran sungai (DAS), danau/situ/mata air dan rawa gambut yang mengelilingi Kampung Kaliki.

- b) *Vegetasi*: Hutan Kampung Kaliki merupakan hutan terlengkap dan paling baik di wilayah Distrik Kurik, vegetasi yang bisa ditemui beragam jenis, antara lain : sagu alam, berbagai jenis tanaman kayu yang memiliki nilai jual, kelapa, mangga, eukaliptus, akasia, melaleuca (kayu bus), dsb.
- c) *Satwa Liar*: Jenis satwa liar yang bisa ditemui di hutan Kampung Kaliki cukup beragam, antara lain: Rusa, Kangguru Merah, Kangguru Hitam, Kuskus, Babi hutan, Kasuari dan Cendrawasih Kuning. Beberapa jenis rusa seringkali muncul di sekitar wilayah pemukiman warga kampung. Hal ini menandakan bahwa populasi satwa liar di hutan Kampung Kaliki masih cukup melimpah.

Tabel 2. Keanekaragaman Hayati Di Kawasan Hutan dan Rawa Kampung Kaliki.

Tipe Lahan	Nama Lokasi	Tumbuhan	Hewan
Hutan (Deg)	1. Kaliki 2. Yawati 3. Andep 4. Sanda 5. Sambopisip 6. Matik 7. Arekab 8. Kafadah 9. Manong 10. Gagimi	Kayu besi (sarwak); Kayu duyung (kaviga); Bus merah (kes); Gambir (akeh); Kayu susu (sandi/yahaban); Bintangur (sor); Gempi (gar); Rahai merah (wadun); Rahai kuning (zez); Rahai putih (zaaz); Pandan (anggar)	Cenderawasih (sakir); Kasuari (kai); Babi (basik); Mambruk (mahuk); Kanguru (saham/walef); Kus – kus (bangga); Ayam hutan (kata, yanggam); Burung pombo (defom); Biawak (kadihuk); Bunglon (way); Rusa; Ular kaki 4 (kakum); Ular (bir); Burung nuri (enden); Taon – taon (halvui); Kakatua putih (kangger); Kakatua hitam(kaplo); Kakatua merah (voi); Kakatua hijau (kerari)
Rawa (Nggubak)	1. Ser 2. Nggarungat 3. Hanaw 4. Grem 5. Dewati 6. Mboti 7. Kiwiryas 8. Parkuko	Kayu bus (singgui); Kasim; Tebu rawa(doborek); Rumput pisau (nggeh nggor/eppe); Teratai (um); Kangkung rawa (mbasom)	Ikan (awe) : gastor, betik, mujahir, kakap (parara), lele, ikan sembilan (kandef); Burung (uzub); Bangau (yowi); Balakok (nggo); Kasuari lapang (ndoraw, ndik); Burung moncong sendok (ebob); Bebek rawa (vavi); Bova; Buaya (kiuw);

Sumber: Data Primer, FGD dengan Masyarakat, 2020

Gambar 4. Kawasan hutan dan contoh burung di Kaliki



Kawasan Hutan



Jenis burung di Wilayah Kampung Kaliki

3.5. EKOSISTEM GAMBUT

Ekosistem Gambut di Kampung Kaliki

Kampung Kaliki memiliki ekosistem Gambut yang terbesar di wilayah Distrik Kurik dengan luas 33.102,57 hektar dan masih memiliki tutupan hutan rawa primer yang luas yaitu 13.908,66 hektar. Kawasan rawa Gambut memiliki kedalaman gambutnya sekitar 1-3 meter dari permukaan tanah. Secara umum, dari hasil interpretasi rona fisik, wilayah Kampung Kaliki cenderung memiliki topografi yang landai dengan kemiringan lereng sekitar 0-3%, karena sebagian besar wilayahnya relatif datar yaitu 14 sampai 30 mdpl (BPS 2018).

Rawa gambut dalam bahasa Indonesia adalah tana goyang dan dalam bahasa lokal Marind, secara umum disebut Poter. Namun terdapat beberapa penamaan terhadap ekosistem rawa gambut yang menunjukkan ciri secara spesifik yaitu Om (rawa gambut dalam), Ognab (rawa gambut dangkal) dan Watar (rawa gambut terapung). Ognab merupakan rawa yang luas di Kampung Kaliki dan sangat mudah terbakar. Sedangkan Watar biasanya digunakan atau diambil untuk dijadikan pupuk.

Gambar 5. Ekosistem Gambut di Kampung Kaliki



Hidrologi Ekosistem Gambut

Sebagai daerah yang sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah yang berawa-rawa, Kampung Kaliki memiliki sungai. Sungai besar adalah Sungai Siput, sungai yang cukup penting pada di bagian hulunya karena merupakan rawa dengan fisiografi kubah gambut. Formasi ini memiliki kondisi hidrologi yang dicirikan oleh air tanah yang dangkal, sehingga dengan evapotranspirasi dari air hujan yang meresap melalui air tanah dari kawasan hutan disekitarnya. Oleh karena itu, hutan memegang peranan penting bagi penyediaan air tanah di daerah ini.

Setiap perubahan lingkungan kubah gambut oleh penebangan hutan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi hidrografi di daerah ini. Pelepasan air dari kawasan ini merupakan penyalur utama aliran air yang masuk melalui kanal-kanal. Sebagai sungai yang bersumber dari rawa Gambut, kondisi air Sungai Siput berwarna coklat kehitaman seperti halnya daerah-daerah rawa Gambut pada umumnya.

Tabel 3. Nama-nama lokasi Gambut di Kampung Kaliki

Lokasi	Nama Gambut
--------	-------------

Kaliki arah Salor	<ul style="list-style-type: none"> - Bagrovof - Bati Kem - Sain - Upip - Degti - Mirea - Ongganat - Kaberena (Salor)
Kaliki ke Kurik 4	<ul style="list-style-type: none"> - Kanis - Sanau - Asumi - Garonggat - Hara - Ndiritar - Ser
Kurik VI ke Kaliki	<ul style="list-style-type: none"> - Ngepi - Tumbukepi - Subawa - Simsakai - Waimbobinnr - Awam - Dakoyas - Takafias - Kandfefpe

Kerentanan Ekosistem Gambut

Berdasarkan perhitungan siklus hidrologi dimana terjadi surplus air sekitar 15% menjadi aliran permukaan dari curah hujan rata-rata bulanan, maka kemungkinan terjadinya banjir musiman pada bulan-bulan basah. Banjir secara alami terjadi setiap tahun, akan tetapi pada 5 (lima) tahun terakhir berkurang intensitas dan skala luasan. Secara umum, hal ini terjadi sebagai akibat perubahan iklim dimana musim kemarau lebih panjang dari tahun-tahun sebelumnya.

Kebakaran hutan dan lahan pada ekosistem rawa Gambut merupakan kejadian yang rutin setiap tahun di Kampung Kaliki. Kebakaran hutan dan lahan yang luas terjadi pada medio 1997-1998 dan yang terbaru pada tahun 2015 dengan cakupan lahan yang terbakar sangat luas mencapai ribuan hektar dan menghabiskan hutan serta sagu alam.

Puncak kebakaran hutan dan lahan di ekosistem rawa Gambut terjadi pada musim kemarau (bulan Juli-Desember). Pada musim kemarau, masyarakat membakar semak/rumput/sampah yang kering secara sengaja dengan tujuan agar rumput/semak yang telah dibakar tumbuh kembali menjadi tunas muda dan akan menjadi sumber pakan dari hewan buruan (rusa). Selain itu, masyarakat petani juga melakukan pembakaran jerami bekas panen padi, namun seringkali tidak terkontrol karena nyala api tidak dijaga sehingga menyebar dan tidak terkendali.

Secara umumnya penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Kampung Kaliki adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran masyarakat terhadap bahaya kebakaran masih rendah.
2. Sebagian besar masyarakat Kampung Kaliki dan sekitarnya masih menggantungkan hidup dari aktivitas berburu (rusa, tikus hutan, dsb) melalui pembakaran semak/rumput di sekitar ekosistem rawa gambut/tanah goyang.
3. Belum adanya alternatif penyiapan lahan yang relatif lebih murah dibanding dengan penyiapan lahan dengan cara pembakaran.

Dampak kebakaran hutan dan lahan pada sosial, ekonomi dan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Terganggunya aktivitas sosial, perekonomian dan pembangunan.
2. Kabut asap yang mengganggu kesehatan (pernapasan) dan bahkan mengganggu kegiatan transportasi darat.
3. Peningkatan penyebaran penyakit ISPA bagi masyarakat.
4. Berkurangnya keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna di sekitar lokasi kebakaran.

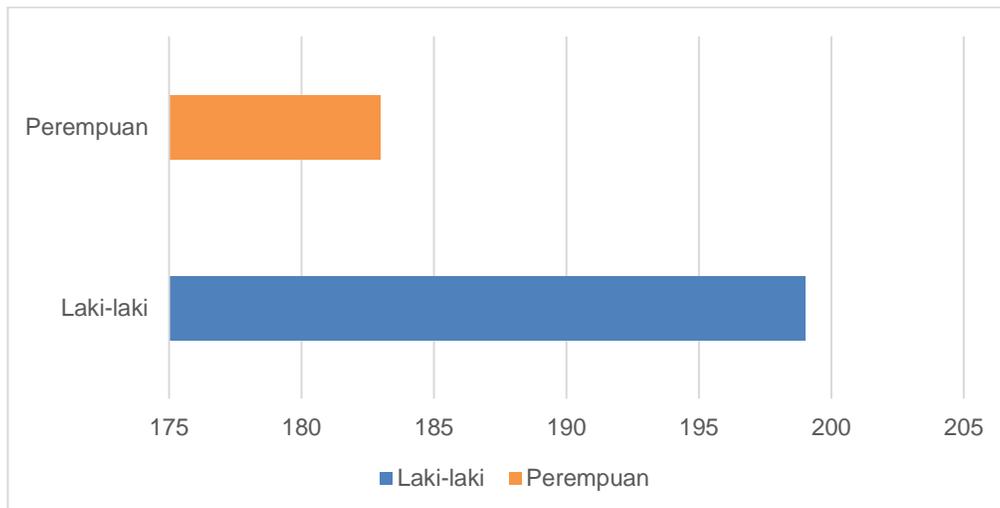


BAB IV: KEPENDUDUKAN

4.1. DATA UMUM PENDUDUK

Kampung Kaliki berpenduduk sebanyak 382 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 199 jiwa dan perempuan sebanyak 183 jiwa dengan rasio jenis kelamin 108,74 (BPS, 2019). Kampung Kaliki terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT). Mayoritas penduduk Kampung Kaliki merupakan golongan usia produktif, yakni 20-65 tahun.

Gambar 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018



4.2. LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK

Pertumbuhan penduduk di Kampung Kaliki dalam kurun waktu lima tahun menunjukkan penambahan populasi penduduk namun tidak signifikan. Laju pertumbuhan penduduk di Kampung Kaliki periode 2010-2018 adalah 9,14 % atau rata-rata 1,14% per tahun (BPS 2016; BPS 2019).

Tabel 4. Pertumbuhan Penduduk Kampung Kaliki Tahun 2010-2018.

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2010	350

2	2014	368
3	2015	372
4	2018	382

Sumber: BPS 2016; BPS 2019

Peningkatan jumlah penduduk juga diiringi dengan penambahan infrastruktur dasar yaitu pembangunan rumah tinggal layak huni.

4.3. KEPADATAN PENDUDUK

Kepadatan penduduk di Kampung Kaliki dapat dikatakan sangat jarang atau tidak padat yaitu sebesar 1,83/km² (BPS, 2019). Artinya dengan luas wilayah 208,84 km² dan jumlah penduduk 382 jiwa maka dalam satu kilometer persegi, hanya dihuni oleh 2 orang penduduk saja.

Gambar 7. Sketsa Kampung Kaliki



BAB V: PENDIDIKAN DAN KESEHATAN

5.1. SARANA PRASARANA PENDIDIKAN DAN KESEHATAN

Sarana Pendidikan di Kampung Kaliki hanya tersedia Sekolah Dasar (SD) yaitu SD YPK Kaliki. Untuk sarana atau fasilitas pendidikan setingkat PAUD, TK, SMP dan SMA tidak tersedia di Kampung Kaliki. Hal ini menjadi faktor kendala bagi majunya tingkat pendidikan masyarakat Kampung Kaliki. Seringkali warga Kampung Kaliki yang telah lulus dari sekolah dasar tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan alasan jarak yang sangat jauh ke lokasi SMP/SMA, tiak adanya fasilitas tempat tinggal/asrama di sekolah yang mau dituju (Distrik Kurik atau Kota Merauke) dan tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan.

Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Kristen (SD YPK) Kaliki memiliki kelas sebanyak 6 unit, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, dengan jumlah pengajar sebanyak 6 orang dengan 5 orang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dan 1 orang honorer. Jumlah murid di SD YPK Kaliki pada tahun 2016 tercatat sebanyak 106 siswa.

Tabel 5. Nama dan jabatan Guru di SD YPK Kaliki, Kampung Kaliki

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Tugas di Kelas
1	Zakarias S. Reawaruw, S. Pd	Kepala Sekolah	S1 PGSD	IV
2	Muslimin	Guru	S1 PGSD	VI
3	Maksuni	Guru	S1 PGSD	V
4	Nurhayati Mahuze	Guru	S1 PGSD	I
5	Istikno	Guru	S1 PGSD	III
6	Melsina Gebze	Guru	SMU	II

Sumber: Data Primer, 2019.

Dari data jumlah siswa yang ada pada **Tabel 6** menunjukkan bahwa komposisi siswa laki-laki dan perempuan tidak berimbang. Tingkat partisipasi menyelesaikan sekolah juga menunjukkan penurunan seiring dengan jenjang kelas yang ditempuh. Presentase jumlah

siswa menurun ketika berada pada tingkatan kelas yang semakin tinggi. Pada akhirnya, jumlah siswa yang tamat dari bangku sekolah dasar juga semakin sedikit.

Tabel 6. Data siswa SD YPK Kaliki tahun ajaran 2017 s/d 2019

No	Kelas	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Total
1	I	14	11	25
2	II	7	4	11
3	III	7	8	15
4	IV	16	5	21
5	V	3	3	6
6	VI	5	8	13
	Total	52	39	91

Sumber: Data Primer, 2019.

Layanan pendidikan di Kampung Kaliki tidak berjalan dengan baik, karena tidak semua guru tinggal atau berada di Kampung Kaliki. Hal ini mempengaruhi aktivitas belajar mengajar siswa terutama guru jika ada salah satu guru yang berhalangan hadir atau terlambat karena jarak yang jauh. Pada saat yang sama, guru yang hadir harus menggantikan untuk mengajar di kelas tersebut.

Untuk kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), walaupun sarana bangunan belum dimiliki, namun aktivitas pendidikan sudah berjalan dengan menggunakan ruang kelas SD YPK Kaliki. Layanan PAUD di Kampung Kaliki masih belum berjalan dengan baik, karena faktor kekurangan tenaga pengajar PAUD.

Gambar 8. SD YPK Kaliki



Untuk layanan kesehatan terdapat Puskesmas Pembantu dan Posyandu dengan tenaga kesehatan yaitu 1 tenaga kebidanan. Ketersediaan tenaga kesehatan masih jauh dari memadai. Bidan bertugas rangkap dalam melayani kesehatan 558 penduduk Kampung Kaliki. Selain menangani kesehatan perempuan hamil, bidan bertugas melayani balita di posyandu, serta pengobatan umum.

Tabel 7. Layanan Pendidikan dan Kesehatan di Kampung Kaliki

No	Layanan	Jumlah Tenaga Layanan dan Kader	Keterangan
1	SD/Sederajat	6	Kondisi Layak
2	PAUD	1	Menumpang di SD YPK Kaliki
3	Pustu	2	Kondisi Baik
4	Posyandu	4	Menumpang di Gedung Pustu

Sumber: Data Primer, 2019.

Fasilitas kesehatan dan tenaga pelayanan kesehatan yang terbatas serta akses jalan yang buruk menyebabkan penanganan kesehatan dalam keadaan darurat sering mengalami kendala. Bidan sering bekerja sama dengan kader kesehatan saat melayani kesehatan perempuan hamil, melahirkan dan pasca melahirkan. Terdapat 4 (empat) kader posyandu yang terlatih di Kampung Kaliki yang bertugas memotivasi dan mendampingi perempuan hamil untuk memeriksakan kesehatan ke bidan; melakukan pengawasan pada balita maupun lansia.

Gambar 9. Puskesmas Pembantu (Pustu) Kaliki



Mekanisme rujukan pelayan kesehatan di Kampung Kaliki mengikuti mekanisme berjengjang seperti pada umumnya, ketika bidan kampung merasa pasien yang datang perlu penanganan lanjutan atau fasilitas (sumberdaya) di puskesmas tidak memadai, maka bidan merujuk ke puskesmas induk di kecamatan Kurik, terkadang masyarakat juga dirujuk ke puskesmas Sumber Mulya, jika ketersediaan obat habis dan mengingat lokasi Sumber Mulya paling mudah dijangkau dari Kaliki. Kemudian Puskesmas merujuk ke fasilitas kesehatan lebih tinggi jika dirasa perlu, dalam hal ini Rumah Sakit. Layanan kesehatan di Puskesmas gratis, ini merupakan program pemerintah daerah, akan tetapi jika berobat ke Puskesmas perlu BPJS, jika tidak punya BPJS maka masyarakat perlu membayar. Tidak adanya fasilitas ambulans di Kampung Kaliki juga menjadi tantangan jika ada pasien yang perlu transportasi ke fasilitas layanan rujukan.

Persoalan kesehatan di Kampung Kaliki yang terbesar adalah TBC, ISPA, Pilek, batuk dan panas. Tantangan yang dihadapi oleh tenaga kesehatan dalam memutus rantai penyakit TBC adalah minimnya ketersediaan obat dan sulitnya merujuk pasien ke fasilitas yang lebih lengkap karena akses jalan yang buruk sehingga biaya yang harus dikeluarkan juga mahal. Saat ini, sebanyak lebih dari 30 orang penderita TBC sudah mendapatkan penanganan sampai tuntas (sembuh), namun saat ini masih terdapat sekitar 100 orang masyarakat yang terjangkit penyakit ISPA.

5.2. TINGKAT PARTISIPASI PENDIDIKAN WARGA

Tingkat partisipasi sekolah di Kampung Kaliki masih sangat rendah. Sebanyak 80% masyarakat masih mengenyam pendidikan hanya sebatas tingkat sekolah dasar dan kebanyakan tidak sampai menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Tingkat partisipasi sekolah ini juga tercermin pada aparatur pemerintahan kampung yang juga memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar.



BAB VI: KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT

6.1. SEJARAH KAMPUNG

Pada mulanya Kampung Kaliki hanya dihuni oleh 1 (satu) keluarga saja. Seiring berjalannya waktu datanglah penduduk dari tempat lain yang merupakan kampung lama yaitu Kampung Ibsni, Kampung Noaman, Kampung Sambusiman dan Kampung Ndaifi. Akhirnya, seluruh penduduk kampung tersebut menjadi satu dan menetap di kampung Kaliki yang dihuni hingga sekarang.

Seluruh warga merupakan keturunan dari etnis Marind yaitu etnis asli Merauke. Nama Kaliki memiliki arti adalah sepotong kayu buah yang digunakah untuk membunuh hewan buruan (rusa, kangguru, dsb). Menurut cerita warga setempat, dahulu kala waktu masih sering terjadi perang antar suku di Papua, warga Kampung Kaliki dalam melakukan peperangan sering menang, sehingga jika kembali ke Kampung Kaliki akan membawa Kepala Manusia lawannya.

Di Kampung Kaliki terdiri dari lima marga besar yang mendiami wilayah adat tanah Kaliki yaitu Mahuse, Gebze, Ndiken, Kaize, Balagaize. Di Wilayah Kampung Kaliki yang menguasai wilayah perkampungan adalah marga Kaize. Kampung Kaliki memiliki kepala kampung pertama adalah Agustinus Balagaize.

6.2. ETNIS, BAHASA DAN RELIGI

Kampung Kaliki adalah kampung dengan penduduk asli Papua yang merupakan keturunan dari Suku besar Papua yaitu Suku Marind. Suku Marind hidup di selatan dari bagian bawah sungai Digul, timur dari Pulau Yos Sudarso, terutama di barat Sungai Maro (area kecil melewati Maro di bagian bawahnya, termasuk Merauke).

Para pemuka/tokoh kampung memiliki kepercayaan bahwa dengan hanya ada 1 (satu) suku di kampung mereka maka kecil kemungkinan akan terjadi perselisihan. Untuk mempermudah komunikasi di antara warga kaliki, masyarakat menggunakan bahasa ibu atau bahasa marind untuk komunikasi sehari-hari dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Agama yang dianut oleh warga secara keseluruhan saat ini adalah Kristen Protestan yang masuk ke wilayah Kampung Kaliki sejak 1970. Agama asli suku

Marind sendiri lebih berorientasi kepada keberadaan roh yang mereka sebut dalam konsep khusus “*dema*”. *Dema* merupakan kekuatan gaib dalam alam, atau berupa roh-roh orang meninggal. Selain Dema, masyarakat di Kampung Kaliki juga mengenal yang namanya “Totem”. Totem adalah benda (tumbuhan dan hewan) yang dianggap suci dan dipuja (Tabel 8). Setiap marga di Kampung Kaliki memiliki Totem-Totem tersendiri. Totem juga berfungsi sebagai lambang sekelompok orang (marga).

Tabel 8. Daftar Totem setiap marga di Kampung Kaliki

Marga	Hewan	Tumbuhan
Gebze	Ular patola (Karik); Kaluang (Kere); Pombo (Defom); Kakatua merah (Fok); Kakatua hijau (Karari); Burung ??? (Mangga); Kus – kus (Bangga)	Pisang (Nuppet); Kelapa (Onggat); Kayu Besi (Seresak); Bus merah (Kes)
Kaize	Kasuari (Kay); Kura – kura merah (Pur); Kanguru (Saham)	Gambir : Ake
Mahuze	Burung sisik (Saruk); Ikan arwana (Kive/Kaloso); Anjing (Nggat); Beruang (Saki); Mambruk (Mahuk); Ayam hutan (Yanggam); Boha (Boha koikus); Kura – kura putih (Plur); Ular bisa (Kurwam) ; Ikan Sembilan (Anla); Kasuari lapang (Ndarau); Kasuari hutan (Masifui); Babi (Basik)	Sagu (Daa); Bambu (Saba); Kayu besi (Sarwak).
Balagaize	Buaya (Kiw); Ikan mata bulan (Warbi); Burung elang/rajawali (Kidub); Burung sendok (Ebong)	
Ndiken	Kasuari api (Ndik)	Watih - Watih

6.3. KESENIAN TRADISIONAL

Kesenian merupakan karya kreativitas masyarakat dalam berekspresi yang melibatkan keahlian tertentu dan menghasilkan bentuk keindahan. Di Kampung Kaliki warga memiliki kesenian tradisional yaitu Tifa. Saat ini terdapat 1 kelompok kesenian Tifa yang menaungi kreativitas warga. Kesenian Tifa merupakan seni asli dari tanah Papua yang biasanya diiringi Tarian Gatsi, yang di lakukan pada saat ritual adat “Buka Sasi”, peringatan 100 hari orang meninggal maupun untuk prosesi acara lainnya.

6.4. KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM

Bagi orang Kaliki lahan gambut merupakan ruang hidup masyarakat atau dalam adat Suku Marind/Malind disebut sebagai *Ha-anim* atau *animha* yang berarti tanah orang Malind. Makna filosofis *animha* sangat dalam bagi kehidupan sosial dan adat istiadat masyarakat, dimana tanah sebagai simbol dari ibu yang memberi makan, yang terdiri dari wilayah kepemilikan, identitas dan tempat mencari makan. Sehingga mereka akan sangat menjaga tanahnya dari kerusakan maupun berpindah kepemilikan kepada orang luar, termasuk melestarikan kearifan lokal, seperti berburu dan meramu serta pengelolaan rawa gambut untuk memastikan kelestariannya terjaga.

Sebagai keturunan Suku Marind yang terkenal sebagai suku bangsa pengayau, kaum lelaki di Kampung Kaliki memiliki peranan amat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peradaban lama, mereka mengembangkan peralatan senjata perang dan berburu sendiri, seperti busur dari bambu, anak panah dari gelagah, tombak dan gada dari kayu, kampak batu, alat-alat penikam dan pemotong dari tulang atau kulit kerang. Beberapa tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang terutama dalam mengembangkan peralatan berburu satwa liar.

Kearifan dan pengetahuan lokal masyarakat Kampung Kaliki dilestarikan dalam tradisi yang kuat seperti bersama-sama mencari bahan makanan dengan berburu “secukupnya” di hutan adat. Membakar lahan dilakukan bukan untuk membuka lahan tetapi untuk membersihkan dan meningkatkan kesuburan lahan. Ketika pucuk muda dari rumput tumbuh, maka akan menarik minat hewan untuk keluar dari hutan mencari pakan. Hal ini tentunya akan memudahkan warga untuk mendapatkan hewan buruan.

Dalam pengelolaan sumber daya alam di Kampung Kaliki, warga sebatas mencari hari ini untuk dihabiskan hari ini. Hal ini yang masih menjadi kendala sampai sekarang untuk dapat mengembangkan potensi alam secara optimal.

BAB VII: PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1. PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN KAMPUNG

Kepala kampung pertama Kazgib Gebze 1921, dibentuk di Hairi, nama disesuaikan dengan abjad contoh Nabge beratri nataniel. Kepala kampung pertama yang pindahkan kampung ke Kaliki. Sudah ada guru, orang sudah berkembang masih pakai rumah dulu bevak-bevak Gamaf (tempat tinggal, nama rumah tinggal dahulu).

7.2. STRUKTUR PEMERINTAHAN

Struktur Pemerintah Kampung Kaliki terdiri dari 1 (satu) Kepala Kampung yang dipilih melalui pemilihan kepala kampung setiap 6 (enam) tahun sekali. Dalam menjalankan pembangunan kampung, kepala kampung dibantu oleh satu orang sekretaris kampung dan 6 (enam) orang kepala urusan.

Tabel 9. Struktur Pemerintahan Kampung Kaliki Periode 2013-2019

No	Nama	Jabatan
1	Mateus Kaize	Kepala Kampung
2	Yonathan Ndiken	Sekretaris Kampung
3	Yoap Mahuze	Kaur Kemasyarakatan
4	Abraham Mahuze	Kaur Keuangan
5	Yunus Balagaize	Kaur Pemerintahan
6	Yosepus Gebze	Kaur Umum
7	Yacob Mahuze	Kaur Pembangunan

Sumber: Data Primer, 2019. Data akan diupdate jika staf pemerintahan baru sudah tersusun

7.3. KEPEMIMPINAN LOKAL DAN TRADISIONAL

Kepemimpinan lokal masih didominasi oleh mantan pemimpin struktural kampung atau warga yang pernah menduduki posisi struktural baik pada jabatan di kampung maupun di kelompok masyarakat tertentu. Kepemimpinan adat diwakili oleh Kepala Adat

dari masing-masing marga yang sangat berperan mengatur kehidupan sosial masyarakat.

Aktor yang berpengaruh di Kampung Kaliki adalah Kepala Adat, Kepala Kampung, mantan Kepala Kampung, Pendeta, dan ketua-ketua kelompok tertentu. Para Aktor ini mempunyai pengaruh yang sangat besar di masyarakat sehingga menjadi panutan masyarakat.

7.4. MEKANISME PENYELESAIAN SENGKETA DAN KONFLIK (PERADILAN ADAT, DLL)

Setiap sengketa dan konflik diselesaikan secara musyawarah dengan mengundang tokoh tokoh masyarakat seperti Kepala Kampung, ketua Majelis Permusyawaratan Kampung, Mantan kepala-kepala kampung, Ketua lembaga Adat, Pendeta dan Babinsa setempat.

Dalam konteks konflik, Tetua Adat memiliki peran yang kuat didalam setiap penyelesaian konflik masyarakat yang terjadi. Mekanisme penyelesaian sengketa dan konflik, seringkali melibatkan Lembaga Adat Kaliki.

7.5. MEKANISME/FORUM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KAMPUNG

Pengambilan keputusan yang menyangkut hajat hidup masyarakat dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala kampung, ketua adat, ketua Majelis Permusyawaratan Kampung, Mantan kepala-kepala kampung dan perwakilan masyarakat.

BAB VIII: KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1. ORGANISASI SOSIAL FORMAL

Organisasi sosial formal memiliki struktur, pembagian kerja, tujuan dan sasaran yang disusun jelas. Perencanaan dalam organisasi formal disusun secara sengaja dan meliputi struktur dan tujuan. Struktur organisasi formal menggambarkan pola hubungan di antara fungsi, unit, kedudukan maupun posisi setiap tugas, wewenang, dan tanggung jawab.

Tabel 10. Organisasi Sosial Formal yang terdapat di Kampung Kaliki

No	Nama	Tahun berdiri	Sifat	Ketua	Jumlah anggota
1	PKK	1990	Terbuka	Reni Noice Kaize	32
2	Karang Taruna	1990	Terbuka	Yaconias Gebze	23
3	Bamuskam	1990	Terbatas	Lukas Ndiken	10
4	Gapoktan	2012	Terbuka	Frengki Balagaize	4 Klp
5	Klp Tani Marga Gebze	-	Terbuka	Nikodemus Gebze	30
6	Klp Tani Marga Kaize	-	Terbuka	Wilem Kaize	30
7	Klp Tani Marga Mahuze	-	Terbuka	Albertus Mahuze	30
8	Klp Tani Marga Balagaize	-	Terbuka	Isak Balagaize	30

Sumber: Data Primer Pemetaan Sosial Ekonomi, 2019.

8.2. ORGANISASI SOSIAL NON FORMAL

Selain organisasi formal, di Kampung Kaliki terdapat organisasi atau kelembagaan non formal seperti kelompok adat Mayo dan kelompok adat Imoh. Lembaga adat ini menerapkan aturan dan mekanisme pengambilan keputusan secara adat atau tradisi.

8.3. JEJARING SOSIAL KAMPUNG

Jejaring sosial (*social network*) adalah kumpulan individu atau kelompok yang terikat oleh kepentingan dan/atau tujuan yang sama. Jaringan sosial menjadi salah satu modal sosial yang menopang keberadaan masyarakat perdesaan.

Jejaring sosial di kampung bisa dibentuk atas dasar kepentingan ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuannya ialah mengatasi persoalan di kampung, seperti terbatasnya peluang kerja, struktur sumberdaya ekonomi yang kurang beragam, keterbatasan pendidikan, keterampilan, peralatan dan modal (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015). Jejaring sosial di Kampung Kaliki terbentuk melalui lembaga adat yang sudah ada sejak turun temurun, pola interaksinya sesuai dengan adat yang sudah terbentuk (lihat Bab VI mengenai kesejarahan dan kebudayaan masyarakat) selain itu juga ada jaringan di komunitas keagamaan, dalam hal ini komunitas dalam gereja.

Di Kampung Kaliki, jaringan sosial juga terbentuk melalui kegiatan pemberdayaan yang difasilitasi Badan Restorasi Gambut (BRG). Berbagai diskusi dan pertemuan formal maupun informal dilakukan untuk memperkuat jaringan sosial yang baru terbentuk sekitar setahun ini. Kegiatan tersebut, diantaranya pemberian pemahaman pemanfaatan dan pengelolaan lahan gambut.

BAB IX: PEREKONOMIAN KAMPUNG/KOMUNITAS

9.1. POLA MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT

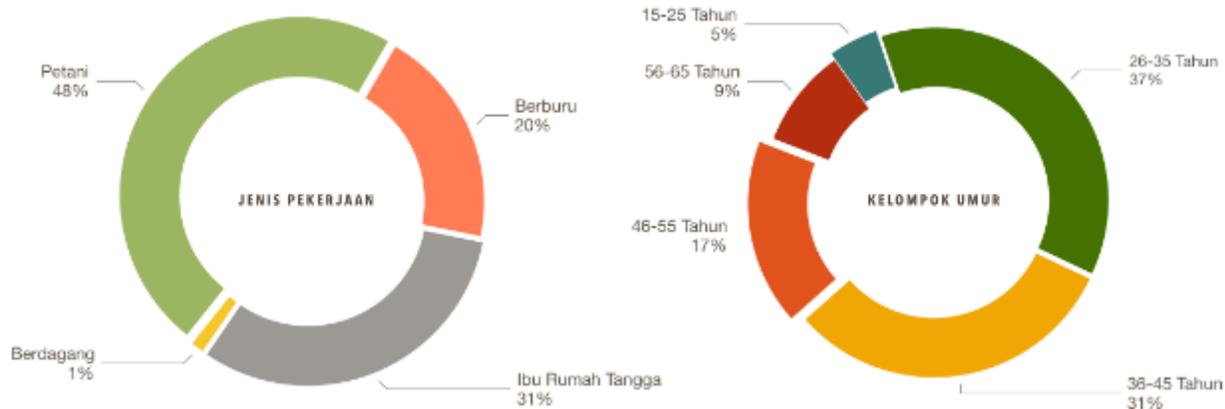
Sebagian besar masyarakat kampung Kaliki memiliki mata pencaharian utama adalah berburu dan meramu. Sebagian kecil memiliki pekerjaan utama sebagai aparatur pemerintah kampung dan berdagang.

Penjelasan mengenai perubahan pola pertanian sagu menjadi padi di masyarakat suku Marind :

- Perubahan Sagu ke olah sawah terjadi pada tahun 2018
- Perubahan makanan dari sagu menjadi nasi sejak jaman transmigrasi, namun juga sudah ada pada zaman Belanda.

Dari data survey sampling terhadap 86 responden yang diambil secara acak, menjelaskan bahwa seluruh rumah tangga di Kampung Kaliki mata pencaharian utamanya adalah berburu dan meramu. Sekitar 20% responden hanya memiliki mata pencaharian utama berburu dan tidak memiliki alternatif usaha lainnya. Sebesar 48% merupakan responden yang memiliki alternatif mata pencaharian dengan berkegiatan pertanian padi sawah dan perladangan skala rumah tangga. Sebesar 1% memiliki usaha lain berupa berdagang warung dan 31% merupakan ibu rumah tangga namun memiliki kegiatan utama berladang dan mengambil hasil hutan bukan kayu di kawasan hutan rawa Gambut.

Gambar 10. Pola mata pencaharian masyarakat Kampung Kaliki – N=86 (Data Primer)



9.2. POTENSI EKONOMI KAMPUNG/KAMPUNG

Selain berburu, masyarakat di Kampung Kaliki mengandalkan kegiatan berladang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan tanaman seperti ubi jalar, ubi kayu (Singkong) dan sayuran. Sagu termasuk bahan makanan pokok yang penting yang biasa didapat di hutan kampung. Selain juga berusaha menangkap ikan dan satwa air lain di sungai dan rawa. Kaum laki-laki melakukan kegiatan berburu satwa liar seperti rusa, babi hutan, kuskus, wallabi (kanguru kecil), kasuari, tikus, kadal dan berbagai jenis burung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Tabel 11. Luas lahan budidaya per komoditas di Kampung Kaliki Tahun 2019

No	Jenis Budidaya	Luas Lahan (ha)	Keterangan
1	Padi Sawah	200	150 ha adalah program cetak sawah tahun 2019
2	Kelapa	5	
3	Sagu	10	10 ha adalah program Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Merauke.
4	Nanas	3	
5	Nangka	2	
6	Mangga	2	
7	Pisang	2	
8	Jambu Mete	2	

Sumber: Data Primer, 2019

Sejak dikembangkannya program transmigrasi ke wilayah Distrik Kurik, sebagian masyarakat Kampung Kaliki juga sudah mulai beralih ke kegiatan budidaya tanaman pangan antara lain padi dan sagu. Beberapa jenis komoditas lain juga dibudidayakan seperti Kelapa, Cabai, Jeruk, Mangga dan Pisang.

Tabel 12. Produksi Buah-buahan per komoditas di Kampung Kaliki Tahun 2016

No	Jenis Buah-buahan	Produksi (kg)
1	Mangga	25
2	Jeruk nipis/bumbu	15
3	Pisang	200

Sumber: BPS 2016.

Selain beberapa komoditas yang tercantum pada tabel 13 dan terdapat komoditas lain yang memiliki potensi dan dibudidayakan di lahan masyarakat namun masih dikonsumsi sendiri atau juga masih belum optimal pengelolaannya. Komoditas tersebut antara lain seperti Padi, Nangka, Nanas, Kopi dan Pisang Nona.

Tabel 13. Potensi Ekonomi berbasis komoditas pertanian di Kampung Kaliki

No	Komoditas	Potensi Pengembangan	Masalah
1	Padi	Cadangan lahan pertanian luas	Teknik budidaya padi, distribusi dan pasar.
2	Nangka	Skala produksi dan pengolahan Keripik Nangka	- Teknik budi daya dan pengolahan - Distribusi (akses Jalan buruk) - Pasar produk olahan
3	Nanas	Skala Produksi	Teknik Budi daya dan distribusi
4	Kopi	Budi daya dan pengolahan pasca panen	- Teknik budi daya dan pengolahan - Distribusi (akses Jalan buruk) - Pasar produk olahan
5	Pisang nona	Skala produksi dan pengolahan	- Teknik budi daya dan pengolahan - Distribusi (akses Jalan buruk) - Pasar produk olahan

Sumber: Data Primer Pemetaan Sosial Ekonomi

Dalam pengembangan ekonomi berbasis komoditas pertanian, saat ini masih terdapat beberapa kendala. Pada komoditas yang eksisting, persoalan yang dihadapi adalah produksi melimpah tetapi tidak dapat diserap oleh pasar. Kondisi ini terjadi pada komoditas padi dimana masyarakat masih menyimpan padi sampai puluhan ton dikarenakan Dolog tidak mau menerima padi dari Kampung Kaliki dengan alasan kualitas dibawah standar. Selain itu, jika masyarakat ingin menjual ke pasar, biaya distribusi dan pengangkutan cukup tinggi dikarenakan jarak yang jauh dari pasar dan kondisi jalan yang buruk.

Untuk komoditas pertanian lainnya, masalah yang dihadapi secara umum adalah tidak adanya ketrampilan budi daya dan pengolahan, biaya distribusi dan pengangkutan yang tinggi, dan jaringan pasar yang belum terbangun untuk produk-produk olahan.

Tabel 14. Kalender Musim di Kampung Kaliki

Musim	Bulan												Keterangan	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
Rusa	o	o	o	o							o	o		
Tuban	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	Setiap musim
Babi	o	o	o	o							o	o		
Saham	o	o	o	o							o	o		
Ikan	o	o	o	o				o	o	o	o	o	o	Gastor, betik, lele, mujahir
Nangka						o	o	o	o	o	o	o		
Mangga	o						o	o	o	o	o	o		
Nenas	o						o	o	o	o	o	o		
Jambu mete						o	o	o	o	o				
Gambir (ritual adat)							o	o	o	o				
Pisang	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	Setiap musim
Kemiri	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	Setiap musim
Kawin				o	o							o	o	
Tanam padi					o								o	Penanaman padi juga bisa dilakukan sesuai dengan perubahan iklim, yakni bisa dilakukan penanaman padi pada bulan pertama (Januari) dan bulan kelima (Mei)

Panen padi			o						o			
Natal											o	
Paskah				o								
Masuknya agama Kristen ke Papua		o										
Ulang tahun berdirinya GKI Papua									o			

9.3. TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT

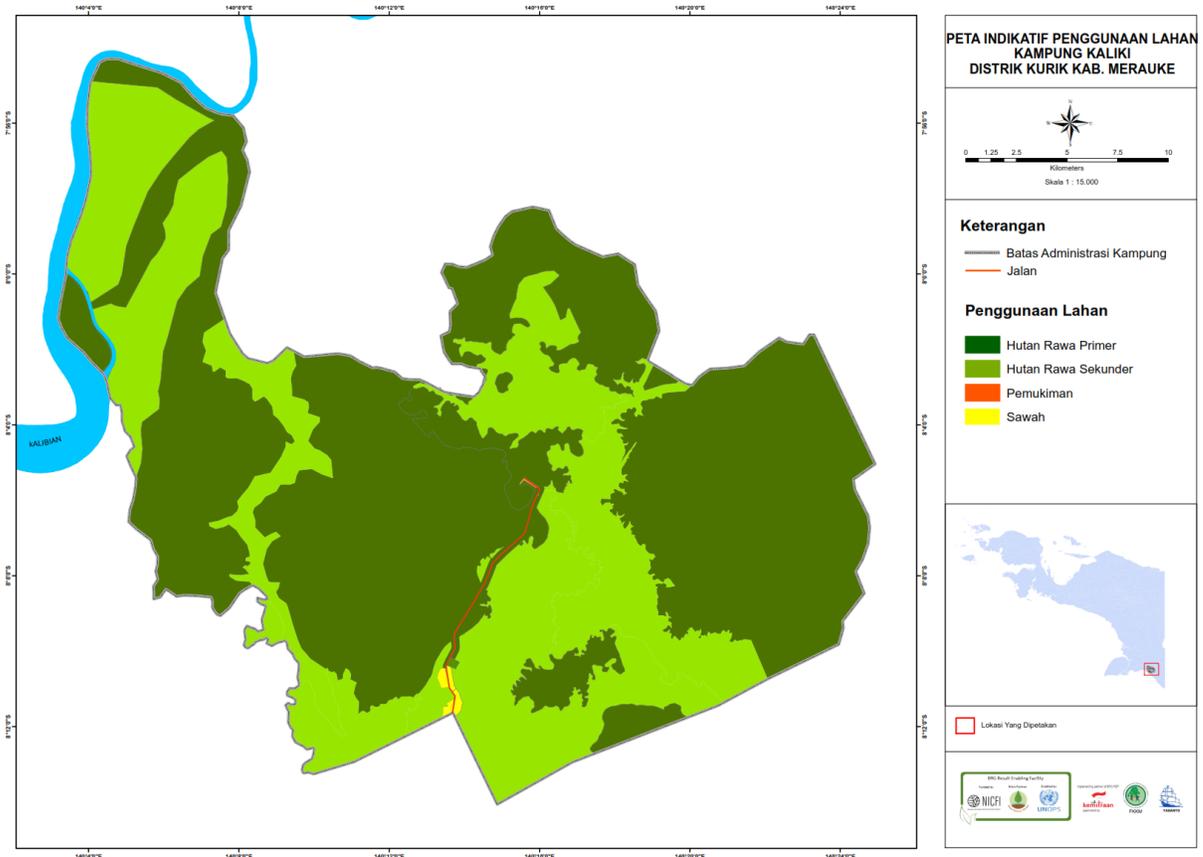
Tingkat pendapatan rata-rata masyarakat di Kampung Kaliki adalah sebesar Rp 1.083.333,- per bulan. Dan tingkat pengeluaran rata-rata sebesar 1.052.000,- per bulan. Jumlah ini dihitung berdasarkan survey rumah tangga dengan jumlah responden 60 rumah tangga. Pendapatan dihitung dari penghasilan berburu dan aktivitas lainnya sedangkan pengeluaran dihitung dari konsumsi bahan makan dan non makanan. Terjadi perbedaan pendapatan dan pengeluaran dikarenakan beberapa pengeluaran keperluan rumah tangga dipenuhi dari sekitar rumah dan kawasan ekosistem Gambut sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli.



BAB X: PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1. TATA GUNA LAHAN KAMPUNG

Gambar 11. Peta Tata Guna Lahan di Kampung Kaliki



Struktur lahan di wilayah administrasi Kampung Kaliki mencakup hutan rawa primer, hutan rawa sekunder, semak belukar, lahan budi daya dan pemukiman.

Tabel 15. Struktur Lahan di Kampung Kaliki

No	Struktur Lahan	Luas (ha)
1	Hutan Rawa Primer	4.7080,16

2	Hutan Rawa Sekunder	27602,18
3	Sawah	143.9
4	Pemukiman	12.2
5	Hutan Persemaian Medco	20
Total		74.682,34

Sumber: Data Primer Pemetaan Partisipatif

Pola penggunaan lahan di wilayah administrasi Kampung Kaliki mencakup peruntukan kegiatan budi daya, pemukiman dan zona tradisional perburuan. Penggunaan lahan hutan adat untuk perburuan di Kampung Kaliki merupakan penggunaan utama lahan mengingat sebagian besar masyarakat masih memiliki pola berburu dan meramu sebagai mata pencaharian utama.

Penggunaan lahan untuk budi daya dilakukan pada kegiatan pertanian padi sawah non irigasi seluas 10 ha dan cetak sawah tahun 2019 seluas 150 ha, kebun sagu, kelapa, cabai dan kegiatan pertanian dan perladangan lainnya, serta peruntukan areal cadangan pertanian dan perkebunan masyarakat.

Penggunaan lahan untuk pemukiman mencakup rumah tinggal dan pekarangan; fasilitas umum dan sosial seperti SD YPK Kaliki, Pustu, Balai Kampung dan Gereja; jalan dan jembatan serta penampungan air.

Tabel 16. Akses Kontrol Masyarakat Kampung Sumber Rejeki

Tipe Lahan	Jumlah dan Nama Lokal	Tumbuhan	Hewan	Pemanfaatan	Akses/ Kontrol	Status Kepemilikan	Masalah
Hutan (Deg)	Kaliki Yawati Andep Sanda ambopisip atik rekab afadah anong Gagimi	<ul style="list-style-type: none"> • Kayu besi (sarwak) • Kayu duyung (kaviga) • Bus merah (kes) • Gambir (akeh) • Kayu susu (sandi/yahaban) • Bintangur (sor) • Gempi (gar) • Rahai merah (wadun) • Rahai kuning (zez) • Rahai putih (zaaz) • Pandan (anggar) 	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderawasih (sakir) • Kasuari (kai) • Babi (basik) • Mambruk (mahuk) • Kanguru (saham/walef) • Kus – kus (bangga) • Ayam hutan (kata, yanggam) • Burung pombo (defom) • Biawak (kadihuk) • Bunglon (way) • Rusa • Ular kaki 4 (kakum) • Ular (bir) 	<ul style="list-style-type: none"> • Berburu • Hasil hutan • Gambir • Kayu bakar • Kayu bangunan • Rotan • Inisiasi adat • Pengambilan bahan bahan adat • Pengambilan obat tradisional 	Sasi membatsi pengambilan hasil hutan	Hak wilayah adat	Pengambilan hasil hutan tanpa izin pemilik

Tipe Lahan	Jumlah dan Nama Lokal	Tumbuhan	Hewan	Pemanfaatan	Akses/ Kontrol	Status Kepemilikan	Masalah
			<ul style="list-style-type: none"> • Burung nuri (enden) • Taon – taon (halvui) • Kakatua putih (kangger) • Kakatua hitam(kaplo) • Kakatua merah (voi) • 				
Rawa (Nggubak)	Ser Nnggarungat Hanaw Grem Dewati Mboti Kiwiryas Parkuko	<ul style="list-style-type: none"> • Kayu bus (singgui) • Kasim • Tebu rawa(doborek) • Rumput pisau (nggeh nggor/eppe) • Teratai (um) • Kangkung rawa (mbasom) 	<ul style="list-style-type: none"> • Buaya (kiuw) • Ikan (awe) : gastor, betik, mujahir, kakap (parara), lele, ikan sembilan (kandef) • Burung (uzub) • Bangau (yowi) • Balakok (nggo) 	<ul style="list-style-type: none"> • Cari ikan • Berburu • Sumber air minum • Ambil daun tikar (wib) • Berburu : *Vir (umum) *Sabvir (berburu di kampung lain) *nggat ohan (berburu menggunakan anjing, 	Laki laki dan perempuan	Masyarakat Kaliki	Mengambil hasil rawa tanpa izin masyarakat Kebakaran

Tipe Lahan	Jumlah dan Nama Lokal	Tumbuhan	Hewan	Pemanfaatan	Akses/ Kontrol	Status Kepemilikan	Masalah
			<ul style="list-style-type: none"> • Kasuari lapang (ndoraw, ndik) • Burung moncong sendok (ebob) • Bebek rawa (vavi) • Bova 	<p>banyak orang)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengambilan bahan obat 			

Penggunaan Lahan Kampung

Tempat pemukiman : sebanyak 88 rumah merupakan perumahan rakyat, rumah yang tidak layak huni 52 buah dan rumah yang layak huni 36 buah. Ada sejumlah KK pula yang belum didata.

Sawah : 150 Ha yang baru dibuka dan 50 Ha yang sudah lama dibuka.

Jambu mente : 10 Ha

Dusun Sagu

Hutan Adat

Tanamn Buah – Buahan

Apotik Hidup

Pembangunan infrastruktur seperti sekolah dasar (SD) yang terdiri dari 6 ruangan kelas, MCK SD sebanyak 4 unit, rumah guru sebanyak 2 buah, satu unit pustu sebanyak 17 unit sumur umum dan 10 unit sumur swadaya. Selain itu ada pula gereja Protestan, balai kampung, kantor kampung (proses penyelesaian) dan jalan kampung sepanjang 16 km. Lahan sawah yang sudah diserahkan ke Medco seluas 20 Ha.

Tabel 17. Pola Penggunaan Lahan di Kampung Kaliki

No	Pola Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Lahan Budi Daya	323,21
	- Padi Sawah Eksisting	50
	- Cetak Sawah 2019	150
	- Sagu (tanam 2019)	10
	- Kelapa	5
	- Nanas	3
	- Nangka	2
	- Mangga	2
	- Pisang	2
	- Jambu Mete	2
	- Pertanian Lainnya, Perladangan dan Areal Cadangan Pertanian.	97,21
2	Pemukiman	230,22
	- Jalan	-
	- Jembatan	-
3	Zona Berburu Masyarakat	13.908,66
	Total	14.462,09

Sumber: Data Primer Pemetaan Partisipatif

Luasan Areal Sagu : ada beberapa dusun sagu yakni sebagai berikut :

- Gem : 1 Ha
- Sam : 2 Ha
- Kim : 1 Ha
- Kinrias : 0,5 Ha
- Mboti : 1 Ha
- Wan : 1 Ha
- Mbohenas : 2 Ha
- Kiwa : 2,5 Ha
- Mirir + Mburui : 3 Ha
- Ksemia + Nggabai : 10 Ha

Pengelolaan Lahan Gambut

- Tempat cari ikan : digunakan untuk air, kura – kura, tali tikar, atribut adat dan tempat berburu seperti rusa, saha, buaya, babi dan biawak.
- Penanaman sagu : seluas 20 Ha yang digunakan untuk menanam 1000 pohon sagu. Ada pula untuk tebu rawa, tempat pangkur sagu, tempat burung Pombo, serta transport dengan menggunakan perahu ke kampung lain.

10.2. PENGUASAAN LAHAN KAMPUNG

Rata-rata masyarakat Kampung Kaliki memiliki tanah pekarangan seluas 3000 m², bahkan sebagian lagi memiliki lahan yang lebih luas terutama untuk kegiatan pertanian padi sawah. Secara umum tingkat ketergantungan lahan di kawasan ekosistem Gambut sangat rendah karena lahan yang dimiliki oleh warga sangat memadai. Sistem penguasaan tanah di Kampung Kaliki diatur dengan pranata adat dimana tanah adat dimiliki oleh marga-marga yang mendiami Kampung Kaliki.

BAB XI: PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN YANG ADA

11.1. ANGGARAN PENDAPATAN DAN PROGRAM KAMPUNG/KAMPUNG

Kampung Kaliki sampai saat ini belum memiliki Pendapatan Asli Kampung (PAK). Pembiayaan pembangunan kampung didapat dari dana transfer Kabupaten dan Pusat melalui Alokasi Dana Kampung (ADK) dan Dana Desa (DD) serta Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) Tahun Berkenaan. Jumlah ADK tahun 2019 adalah 2,2 Milyar, Dana Kampung sejumlah 600 juta dan SILPA Tahun 2018 sejumlah 1,3 Milyar.

Data Indeks Desa Membangun (IDM)¹ dari Kementrian Desa dan Pembangunan Daerah Transmigrasi dan Tertinggal menyebut bahwa pada tahun 2019, Kampung Kaliki masih bertatus Tertinggal dengan nilai 0,5165 (Kemendes PDTT, 2019). Status ini meningkat dari tahun 2015 yang sebelumnya berstatus Sangat Tertinggal. Pada desa-desa dengan status Tertinggal dan Sangat Tertinggal, Pemerintah memprioritaskan pembangunan pada program infrastruktur dan penyediaan layanan dasar kesehatan dan pendidikan.

Oeh karena itu, Pemerintah Kampung Kaliki mengalokasikan ADK, DD dan SILPA pada tahun 2017 dan 2018 untuk membangun Rumah Tinggal Layak Huni yang totalnya mencapai 20 rumah. Total Rumah Tinggal Layak Huni yang sudah terbangun sejak 2013-2019 adalah sebanyak 36 unit (12 unit rumah semi permanen, 24 unit rumah tipe 36 permanen). Saat ini masih sekitar 111 keluarga yang belum memiliki Rumah Tinggal Layak Huni. Selain itu juga digunakan untuk pembangunan infrastruktur jalan, pendidikan dan kesehatan, pertanian, rumah ibadah dan operasional pemerintahan kampung (Tabel 17).

Dari data Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) tahun-tahun sebelumnya yang cukup besar, maka perlu untuk ditingkatkan kinerja pembangunan Pemerintah Kampung Kaliki agar anggaran pembangunan dapat terserap secara efektif dan efisien.

Tabel 18. Kegiatan Pembangunan Kampung Periode 2013-2019.

No	Bidang	Kegiatan Pembangunan	Volume	Keterangan
----	--------	----------------------	--------	------------

¹ Indeks Kampung Membangun (IDM) merupakan Indeks Komposit yang dibentuk berdasarkan tiga indeks, yaitu Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan.

1	Pertanian	Penanaman palawija (kacang tanah)	-	gagal
		Cetak sawah	150 hektar	Kendala teknis pengelolaan oleh masyarakat
		Penanaman Sagu	10 hektar	Penanaman 100%, masih memerlukan perawatan sulam tanaman
2	Pendidikan dan Kesehatan	Bantuan Pendidikan berupa penyediaan seragam SD	-	-
		Penyediaan makanan tambahan bayi/balita sejak 2016	-	Berjalan tiap tahun
3	Infrastruktur	Pembangunan balai kampung	-	Selesai dibangun
		Pembangunan gereja		Masih dalam tahap penyelesaian
		Pembangunan jembatan	1 unit	Selesai dibangun sepanjang 7 meter
		Tugu Gapura Kampung	1 unit	Selesai dibangun
		Penerangan jalan di setiap rumah	-	Sudah tidak berfungsi
		Sumur bor	9 unit	2 unit dari Dana Kampung, 7 unit program Pamsimas Pusat
		Pengadaan Water Torent	50 unit	Ukuran 1100 liter
		Pembangunan sanggar adat (Mayo dan Imo)	2 unit	Selesai dibangun
Pengadaan tempat tidur untuk Puskesmas Pembantu	1 unit	Masih berfungsi\		

Tabel 19. Aset Kampung Periode 2013-2019.

No	Kegiatan Pembangunan	Volume	Keterangan
Sarana Pertanian			
1	Mesin semprot hama	11 unit	Hanya 2 unit yang berfungsi, sisanya rusak.
2	Alat potong padi (Combine) 1 unit masih berfungsi,	1 unit	Berfungsi
3	Traktor	6 unit	rusak
4	Mesin babat	12 unit	1 unit berfungsi, sisanya rusak
5	Gerobak sorong Arco	28 unit	berfungsi semua

	Perlengkapan dan Peralatan Pemerintah Kampung		
1	Komputer	2 unit	Rusak
2	Laptop	3 unit	Berfungsi
3	Mobil Truk (colt diesel)	1 unit	bantuan dari Pemda Merauke
4	Motor roda dua	4 unit	2 unit berfungsi, 2 unit rusak
5	Kamera	4 unit	Rusak semua
6	Lemari kaca	4 unit	Berfungsi
7	Lemari kayu	1 unit	Berfungsi
8	Tenda Tarub	2 unit	Berfungsi
	Peralatan pertukangan dan produksi lainnya		
1	Chainsaw 4 unit	4 unit	2 unit masih berfungsi, sisanya rusak
2	Serkel	2 unit	Berfungsi
3	Scrap	2 unit	Berfungsi
4	Mata bor	4 unit	Berfungsi
5	Mesin parut kelapa	4 unit	Berfungsi

11.2. AKTIVITAS DALAM ANALISIS GENDER

Laki-laki menjadi pemimpin dalam kegiatan sehari-hari, dalam aktivitas yang berhubungan dengan mata pencaharian, laki-laki lebih banyak berperan dalam budidaya padi (bersawah) dan pemanfaatan sumberdaya alam, laki-laki berburu berbagai macam satwa serta memancing ikan. Perempuan yang ada di kawasan gambut kebanyakan untuk memancing / mencari ikan. Selain itu juga untuk pembuatan kerajinan tangan, contohnya tikar.

BAB XII: PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1. INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN EKOSISTEM GAMBUT

Interaksi masyarakat di kawasan Gambut dan pemahaman masyarakat tentang kegiatan restorasi Gambut dilihat interaksi sosial ekonomi dan penjangkauan diseminasi informasi mengenai kegiatan restorasi Gambut. Interaksi masyarakat di kampung lokal yaitu kampung Kaliki dengan kawasan Gambut lebih menunjukkan kombinasi aktivitas sosial dan ekonomi yang dilakukan turun temurun.

Pada kampung lokal seperti kampung Kaliki ini, interaksi masyarakat dengan kawasan Gambut memiliki keragaman aktivitas yang tinggi, yang dikarekan hubungan sosial budaya masyarakat yang kuat dengan kawasan Gambut. Perburuan, perikanan, perkebunan dan kerajinan serta pemanfaatan air minum merupakan kearifan lokal yang masih menjadi tumpuan kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat di kampung Kaliki (75,58%) yang dilakukan di kawasan Gambut. Banyak aktivitas adat memerlukan bahan-bahan yang diambil dari dalam hutan di kawasan tersebut.

12.2. PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG KEGIATAN RESTORASI GAMBUT

Pengetahuan masyarakat tentang kegiatan restorasi gambut di kampung kaliki masih rendah, masyarakat yang mengetahui informasi yang berkaitan dengan hal itu paling banyak dari LSM, oleh karena itu peran LSM sangat signifikan. Fasilitator kampung yang idealnya menjadi ujung tombak kegiatan Restorasi Gambut, perannya belum signifikan. Peran aktor lokal seperti tokoh adat dan staff kampung pun belum dimaksimalkan dalam upaya penjangkauan informasi kepada masyarakat yang lebih luas di Kampung Kaliki.

12.3. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EKOSISTEM GAMBUT

Aspek Pemanfaatan Ekosistem Gambut

Persepsi masyarakat Kampung Kaliki tentang ekosistem Gambut pada aspek pemanfaatan. Masyarakat setuju gambut memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dan gambut memiliki peran penting dalam ketersediaan air. Masyarakat pun menyadari bahwa mereka memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap gambut mengingat mereka masih memanfaatkan (mengambil) sumberdaya alam untuk kelangsungan hidup mereka di gambut, interaksi mereka dengan gambut sangat tinggi.

Secara umum, potensi ekonomi yang dapat dikembangkan di kawasan Gambut Kampung Kaliki masih cukup besar terutama pada sektor perikanan dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti madu, minyak kayu putih, daun tikar, beberapa jenis daun hutan untuk prosesi adar, dan lain-lain. Fungsi utama lainnya yang vital adalah untuk penyediaan air bagi sarana produksi dan sanitasi masyarakat. Hal ini kemudian menyebabkan ketergantungan yang tinggi terhadap kawasan Gambut. Bentuk ketergantungan lahan bukan untuk budidaya pertanian namun lebih banyak pada bentuk-bentuk ketergantungan yang sifatnya interaksi ke dalam kawasan seperti menjaring ikan, berburu satwa liar, pemanfaatan tumbuhan hutan untuk prosesi adat dan pemanfaatan sagu alam.

Aspek Pelestarian dan Perlindungan Ekosistem Gambut

Pada aspek pelestarian dan perlindungan ekosistem Gambut, masyarakat setuju bahwa ekosistem Gambut berfungsi penting untuk kehidupan masyarakat dan upaya pemulihan/restorasi penting untuk melindungi dan melestarikan kawasan tersebut. Masyarakat pun secara umum setuju bahwa ekosistem Gambut rentan atau sangat mudah terbakar dan mengolah lahan tanpa membakar akan membantu melindungi kelestarian ekosistem tersebut

Aspek Sosial dan Kelembagaan

Pada aspek sosial dan kelembagaan terhadap ekosistem Gambut, seluruh masyarakat setuju bahwa kawasan Gambut dan masyarakat Kampung Kaliki memiliki hubungan sosial budaya dan adat yang kuat. Selain itu setuju bahwa kawasan ekosistem Gambut perlu dikelola oleh lembaga pengelola berbasis masyarakat dan perlu

perencanaan dan kegiatan pengelolaan kawasan Gambut yang melibatkan masyarakat oleh karena itu responden setuju bahwa perlu membuat peraturan kampung untuk mengatur pengelolaan Gambut di sekitar Kampung Kaliki.

Banyaknya aktivitas ilegal di kawasan Gambut Kaliki seperti perburuan dengan menggunakan senjata api dan penebangan pohon secara liar sudah dirasa mengganggu kehidupan masyarakat Kampung Kaliki. Perencanaan kawasan, Peraturan Kampung dan Lembaga Pengelola Kawasan Gambut dapat menjadi solusi atas masalah-masalah yang terjadi selama ini di kampung tersebut.

12.4. EKONOMI BERBASIS EKOSISTEM GAMBUT

Potensi kawasan ekosistem Gambut sangat mungkin dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan prinsip-prinsip berkelanjutan. Beberapa potensi kayu dan hasil-hutan bukan kayu (HHBK) serta budi daya seperti kayu alam, pohon kayu putih, daun tikar, satwa liar, sagu alam dan ikan lokal, sebagian sudah dimanfaatkan namun masih belum optimal.

Kendala utama pengembangan HHBK terutama pada ketrampilan pengolahan, jaringan pasar produk olahan dan biaya distribusi yang tinggi karena jarak yang jauh dan infrastruktur jalan yang buruk. Pada komoditas yang dapat dibudidayakan seperti sagu dan ikan lokal, masih memiliki kendala pada ketrampilan budi daya dan pengolahan serta biaya distribusi yang tinggi.

Komoditas kayu memiliki potensi dan tantangan tersendiri jika dikembangkan. *Pertama*, untuk pengembangan community logging melalui koperasi masyarakat menghadapi kendala perijinan yang sulit. Walaupun ijin usaha dan ijin terkait lainnya sudah diberikan oleh Pemerintah Provinsi dan Kabupaten, namun ijin usaha pemanfaatan hutan kayu (IUP-HK) memerlukan ijin Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Kedua, potensi penguasaan bisnis kayu oleh pihak luar menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat seperti yang sudah terjadi sebelumnya di tanah-tanah adat yang dimiliki oleh marga. Perlu pengaturan pemanfaatan kayu di Kampung Kaliki melalui Peraturan Kampung dan Peraturan Adat agar dampak negatif dari kegiatan ini dapat dihindari.

Ketiga, pemanfaatan kayu secara lestari dapat dilakukan dengan skema *community logging*, dengan penekanan peningkatan ketrampilan pengolahan produk turunan (furnitur, souvenir, dll) dan pengaturan terhadap kuota tebang dan sistem tebang pilih serta kewajiban rehabilitasi hutan.

Tabel 20. Potensi Ekonomi Berbasis Ekosistem Gambut

No	Potensi Ekonomi	Pengelolaan Eksisting	Potensi Pengembangan	Kendala
1	Sagu	Mengambil dari hutan (sagu alam) Baru memulai budidaya	Budi daya sagu Olahan makanan sagu	Teknik budi daya, pengolahan, pasar, distribusi.
2	Kayu Alam	Ditebang sesuai permintaan dari luar.	<i>Community logging</i> dengan koperasi komunitas.	Perijinan sulit.
3	Pohon Kayu Putih	Tidak ada	Minyak Kayu Putih	Teknik pengolahan, pasar, distribusi.
4	Daun tikar (pandan hutan, daun sagu, dan jenis lainnya)	Tidak ada	Kerajinan anyaman tikar, tas, dan souvenir lainnya	Kurang diminati, teknik menganyam, pasar, distribusi.
5	Ikan lokal	Pengambilan musiman dengan pancing dan jaring.	Budi daya kolam ikan (<i>fish pond</i>)	Teknik budi daya ikan lokal dan distribusi.
6	Rusa, Babi, dll	Diburu dan dikonsumsi sendiri serta dijual.	Makanan olahan	Lemari pendingin masih sewa di kampung terdekat. Teknik pengolahan, pasar dan distribusi.

12.5. TANTANGAN PENGELOLAAN EKOSISTEM GAMBUT

Kampung Kaliki merupakan kampung adat yang masih menerapkan budaya asli suku Marind. Kawasan Gambut memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat pada konteks sosial, budaya dan ekonomi. Namun terkait keberlanjutan ekosistem tersebut beberapa tantangan masih menjadi hal yang penting untuk diselesaikan diantaranya adalah:

1. Tradisi masyarakat membakar lahan untuk berburu telah mengakar lama di kehidupan masyarakat. Tradisi ini mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ekosistem Gambut dimana untuk berburu harus selalu membakar semak-semak

terlebih dahulu. Namun, sebenarnya tradisi ini telah mengalami perubahan dari tradisi aslinya. Dahulu, masyarakat membersihkan lahan terlebih dahulu baru membakar sehingga api yang dihasilkan tidak besar dan menjalar lebih luas. Perlu upaya menghidupkan kembali tradisi lama yang lebih arif.

2. Kawasan Gambut memiliki potensi ekonomi yang besar jika dikelola secara berkelanjutan. Namun persoalan ketrampilan budidaya dan pengolahan masih belum dimiliki termasuk jika dikembangkan kegiatan ekowisata. Selain itu, persoalan pasar yang belum jelas, biaya distirbusi yang tinggi, infrastruktur jalan dan komunikasi yang buruk, masih membuat masyarakat berpikir ulang untuk mengembangkan kegiatan ekonomi ramah lingkungan dan ekonomi kreatif.
3. Tantangan lain adalah penebangan liar dan perburuan yang dilakukan orang luar yang mulai marak. Masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mencegah masuknya orang luar yang melakukan tindakan yang ilegal tersebut. Persoalan lain adalah intervensi orang luar untuk pemanfaatan kayu dengan memanfaatkan kewenangan adat. Pada beberapa kasus telah menimbulkan konflik diantara masyarakat Kampung Kaliki sendiri.



BAB XIII. PENUTUP

13.1. KESIMPULAN

1. Kearifan lokal didalam pengelolaan ekosistem Gambut perlu dikuatkan kembali melalui proses-proses partisipatif dalam perencanaan dan pengembangan wilayah kampung dan ekosistem Gambut.
2. Kampung Kaliki memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan namun secara umum kapasitas SDM yang rendah menjadi hambatan dalam upaya pemanfaatannya secara berkelanjutan.
3. Kapasitas aparatur didalam menyusun perencanaan pembangunan kampung dan ekosistem Gambut masih lemah, namun disisi lain tekanan terhadap kawasan ekosistem yang menjadi tumpuan hidup masyarakat kian hari semakin meningkat.

13.2. REKOMENDASI

1. Perlu upaya menghidupkan kembali tradisi lama yang lebih arif terkait tata cara membakar lahan untuk berburu. Penguatan kepada pemangku adat sebagai aktor berpengaruh akan membantu upaya tersebut.
2. Dalam pengembangan ekonomi berbasis lahan Gambut perlu peningkatan kapasitas sumber daya manusia terutama ketrampilan usaha ekonomi. Perlu dipertimbangkan juga kerjasama antar kampung seperti Kampung Sumber Mulya terutama untuk membantu menggerakkan usaha ekonomi berbasis komoditas dan jasa ekowisata. Untuk itu keterlibatan Dinas-dinas terkait di tingkat Kabupaten Merauke sangat penting untuk membantu perubahan di Kampung Kaliki.
3. Salah satu bagian dari upaya peningkatan SDM, perlu untuk meningkatkan insfrasturktur dan pelayanan dasar kesehatan dan pendidikan di Kampung Kaliki.
4. Pemerintah Kampung perlu untuk membuat perencanaan restorasi Gambut dan membuat peraturan kampung terkait pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam. Kedua hal ini penting untuk mengatur masyarakat dan pihak luar dalam memanfaatkan dan melestarikan ekosistem Gambut.